

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dikuasai yakni, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara umum keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang menggunakan bahasa lisan sedangkan keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan yang menggunakan bahasa tulis dengan melibatkan pola berpikir dengan baik. Rosmaini (2007 : 10) menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia dititik beratkan pada aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis memiliki arti yang sangat penting bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat untuk berkomunikasi dengan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dengan demikian, siswa dapat menuangkan semua ide, gagasan, pendapat, maupun perasaan yang dimiliki secara kreatif dalam sebuah tulisan yang indah. Disisi lain, dengan menulis kita dapat mengembangkan pola berpikir yang baik dengan kreativitas siswa.

Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi paragraf narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SMP yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sesuai dengan aturan dalam menulis paragraf narasi dengan baik.

Kompetensi ini diharapkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran

menulisdengan metode yang efektif sehingga dimungkinkan siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan baik.

Namun kenyataannya yang ditemui mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan menengah bahkan yang berpendidikan tinggipun sering mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang bermutu dan tujuan pembelajaran kurang terealisasi dengan baik. Selain itu, berdasarkan laporan hasil penelitian yang dilihat, nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi belum memuaskan. Beberapa hasil penelitian mengenai mengubah teks wawancara menjadiparagraf narasi, yaitu:

Penelitian Amanda Reyna (2010 : 3 ) dengan judul, “Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi” Program Studi Bahasa Indonesia, Fekultas Bahasa dan Seni, UNJ. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan mahasiswa mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi tergolong kurang memuaskan dengan skor rata-rata 60, 1.”

Hal ini didukung pernyataan Santoso yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran yang terjadi di kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura diketahui bahwa ditemukan permasalahan antara lain: 1) Guru masih dominan dalam pembelajaran, 2) Hanya sebagian kecil siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal maupun memberikan penjelasan pada siswa lain, 3) Siswa terlihat malas dan kurang percaya diri untuk mengerjakan soal dan mengerjakannya setelah guru atau siswa lain, 4) Siswa tidak berani mengemukakan ide atau gagasan pada guru, 5) Siswa merasas takut pada pelajaran Bahasa Indonesia, mereka menganggap bahasa Indonesia pelajaran yang sulit.” <http://F:/probing promting 2.htm>

Pembelajaran akan lebih optimal jika pendekatan atau metode yang digunakan tepat. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama penampilan dalam mengemukakan pendapat atau gagasan pada guru maupun orang lain, diperlukan

pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa secara ada kesempatan untuk memperoleh informasi dalam pembelajaran.

Padahal keterampilan menulis itu merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Tarigan (1981 : 3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Oleh sebab itu, siswa dapat menuangkan semua ide-ide kreatifnya kedalam sebuah tulisan.

Rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dapat juga disebabkan oleh berbagai hal seperti oleh karena guru, metode, siswa, dan lain-lain. Selama ini misalnya guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang menekankan pada pemaparan teori-teori mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan baik maupun metode latihan yang membatasi ruang gerak siswa untuk berkreativitas. Hal ini didukung pendapat menurut Trimantara (2005:1), penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi:

1. rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca;
2. kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan karangan;
3. kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta
4. ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Karena pentingnya keterampilan menulis, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Purwo (1990 : 166 - 171) mengatakan kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

Namun, dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang mampu membawa siswa pada aktivitas mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan baik sehingga tercipta keterampilan berbahasa yang komunikatif lewat tulisan.

Menulis paragraf narasi adalah suatu kegiatan menuliskan ide atau gagasan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa secara runtut. Untuk membuat tulisan seperti itu, tulisan tersebut harus mampu menampilkan isi dari cerita sesuai urutan kronologisnya dengan baik. Selain itu, untuk lebih memudahkannya siswa dapat menuliskannya dengan menggunakan konjungsi subordinatif waktu. Implikasinya, mempelajari seyogianya dikelola secara kondusif dengan menggunakan metode yang diharapkan membawa peserta didik pada kinerja (praktik) perencanaan tulisan bukan pada pemahaman konsep.

Mengenai rendahnya kemampuan menulis, siswa terkadang sulit untuk mencari ide dalam menuangkan idenya dalam mengawali tulisannya secara runtut. Selain itu, kegiatan menulis selama ini hanya dilakukan siswa jika mereka mendapat tugas dari guru dan pada pelaksanaannya pula siswa belum

menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas membuat paragraf narasi, siswa masih lebih dominan untuk bercerita-cerita dan bertidur-tiduran saat diberi tugas menulis. Dengan rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi rendah, peneliti menawarkan sebuah metode yang dianggap lebih baik untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan baik. Adapun metode tersebut adalah metode *probing-promting* dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Metode *Probing prompting* merupakan suatu metode pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6). Asumsinya, jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas dari suatu pertanyaan, maka peluang untuk dapat menuliskan isi dari cerita sesuai dengan kronologisnya akan besar. Sebaliknya dengan metode latihan yang penekanannya pada penjelasan teoritis akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan sedangkan dengan menggunakan metode *probing prompting* akan membawa siswa pada pengenalan dan pemahaman semua dimensi isi cerita dengan baik sehingga jika diekspresikan dalam sebuah tulisan atau paragraf akan melahirkan sebuah tulisan yang bermutu.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah hasil belajar menulis paragraf narasi dengan metode *probing prompting* lebih baik dari metode latihan?” pertanyaan ini membutuhkan penelitian yang luas dan mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari kajian situasional atas fenomena sebagaimana dibahas pada latar belakang di atas, terdapat sejumlah masalah yang muncul ke permukaan.

Masalah-masalah tersebut antara lain.

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragrafnarasirendah.
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi kurang tepat.
3. Kurangnya motivasi yang diberikan guru menyebabkan menurunnya semangat belajar siswa.
4. Minat menulis siswa sangat rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, maka penulis membuat batasan terhadap masalah yang dikaji. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pada keefektifan metode *probing prompting* terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.

#### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dalam pengerjaan dan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan terarah perlu ditetapkan rumusan masalah. Berdasarkan fokus masalah yang dinyatakan pada batasan masalah di atas, rumusan penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Berapakah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012 dengan metode *probing prompting*?
2. Berapakah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012 dengan metode latihan?
3. Apakah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa yang diajarkan dengan metode *probing prompting* lebih baik dari kemampuan menulis paragraf narasi siswa yang diajarkan dengan metode latihan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012 dengan metode *probing prompting*.
2. Untuk menggambarkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012 dengan metode latihan.

3. Untuk menjelaskan efektivitas metode *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 30 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan kedalam bidang pengembangan bahasa Indonesia dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan baik.
2. Bagi pengembangan ilmu hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam pengajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan memanfaatkan metode *probing-prompting*.
2. Sebagai bahan rujukan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik khususnya pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan penelitian selanjutnya.